

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Muhammadiyah 3 Al-Furqan Banjarmasin dengan NPSN 60723207 terakreditasi A dengan nilai 91, dibangun pada tahun 2006 oleh Drs. H. Murhan Zuhri, M. Ag. Beliau menjabat sebagai direktur pondok pesantren Al-Furqan Banjarmasin, yang diresmikan oleh Plt. 6 Drs. H. Iskandar. MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan dipimpin oleh Ibu Wiwit Rahmawati, S. E, M. Pd dengan dibantu oleh 43 tenaga pendidik, termasuk 36 pengajar, 2 orang wakil kamad, 3 orang tenaga kependidikan tata usaha, 1 orang operator, dan 1 orang pustakawan.

MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan memiliki 3 lokasi sekolah yang berbeda tetapi masih dalam jarak yang dekat. Lokasi 1 dan 2 berada di Jl. Sultan Adam Komp. Kadar Permai 2, sedangkan lokasi 3 terletak di Jl. Sultan Adam Komp. Bumi Graha Lestari. Pada lokasi 1 terdiri dari kelas 3 dan 4, lokasi 2 terdiri dari kelas 1 dan 6, dan lokasi 3 terdiri dari kelas 2 dan 5. Bangunan yang terdapat di 3 lokasi MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan terdiri dari 24 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 3 ruang dewan guru, 2 ruang koordinator, 3 ruang TU, 3 ruang UKS, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang kesenian, 1 ruang laboratorium, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang kopersi, 4 kantin, 4 ruang WC guru, dan 15 WC siswa. Selain itu, sekolah tersebut juga memiliki beberapa fasilitas diantaranya tempat parkir, lapangan

upacara bendera dan lapangan olahraga sekaligus halaman di masing-masing lokasi/gedung.

Pada tahun ajaran 2024/2025 siswa di MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan berjumlah +- 582 orang. Siswa kelas 5 terdiri dari 52 orang yang terbagi menjadi 26 orang kelas B dan 26 orang kelas C. Terkait profil sekolah, visi, misi, tujuan, keadaan guru dan staf tata usaha, keadaan siswa, dan keadaan sarana prasarana terlampir.<sup>1</sup>

## 2. Deskripsi Data Hasil Penelitian

### a. Kelas Kontrol

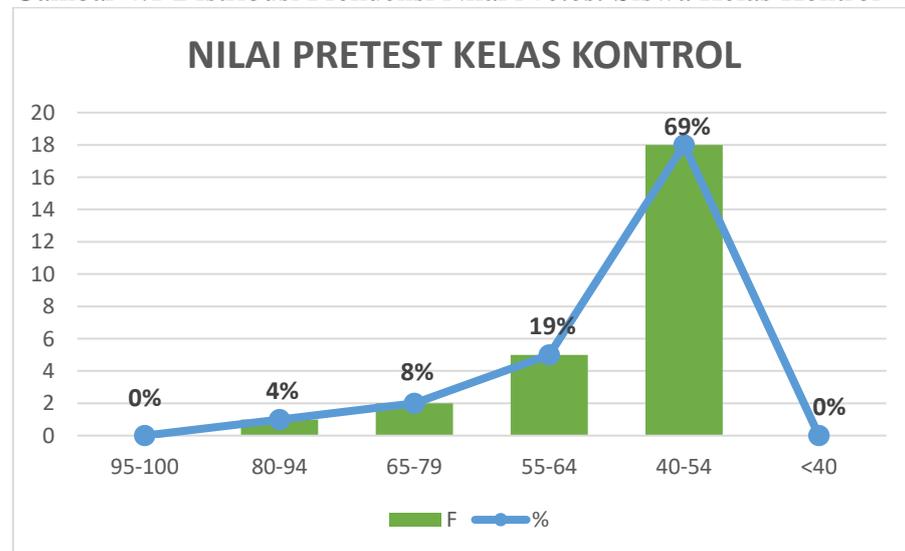
#### 1) Kemampuan Awal Siswa (*Pretest*)

Tabel 4.1 Presentase Kategori Nilai *Pretest* Siswa di Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	1	4%	Sangat Baik
3	65-79	2	8%	Baik
4	55-64	5	19%	Cukup
5	40-54	18	69%	Kurang
6	<40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		26	100%	

Berdasarkan tabel diketahui bahwa nilai *pretest* siswa pada kelas kontrol terdapat 1 orang yang masuk dalam kategori “Sangat Baik”, 2 orang dalam kategori “Baik”, 5 orang kategori “Cukup”, dan 18 orang kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan gambaran rentang presentase kategori nilai *pretest* siswa di kelas kontrol sebagaimana gambar berikut.

<sup>1</sup> Lampiran 10. h. 105.

Gambar 4.1 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Siswa Kelas Kontrol

Berdasarkan diagram tersebut diketahui bahwa nilai *pretest* pada kelas kontrol antara nilai 95-100 didapatkan presentase sebesar 0%, antara nilai 80-94 didapatkan presentase sebesar 4%, antara nilai 65-79 didapatkan presentase sebesar 8%, antara nilai 55-64 didapatkan presentase sebesar 19%, antara nilai 40-54 didapatkan presentase sebesar 69%, dan nilai <40 didapatkan presentase sebesar 0%.

## 2) Kemampuan Akhir Siswa (*Posttest*)

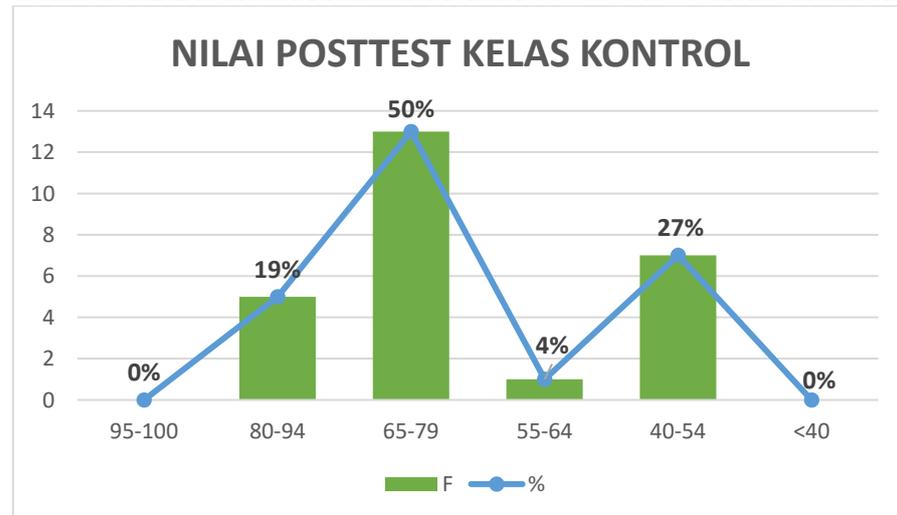
Tabel 4.2 Presentase Kategori Nilai *Posttest* Siswa di Kelas Kontrol

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	5	19%	Sangat Baik
3	65-79	13	50%	Baik
4	55-64	1	4%	Cukup
5	40-54	7	27%	Kurang
6	<40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		26	100%	

Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa nilai *posttest* siswa pada kelas kontrol terdapat 5 orang dalam kategori “Sangat Baik”, 13 orang

dalam kategori “Baik”, 1 orang kategori “Cukup”, dan 7 orang kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan gambaran rentang presentase kategori nilai *posttest* siswa kelas kontrol sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.2 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Siswa Kelas Kontrol



Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa nilai *posttest* pada kelas kontrol antara nilai 95-100 didapatkan presentase sebesar 0%, antara nilai 80-94 didapatkan presentase sebesar 19%, antara nilai 65-79 didapatkan presentase sebesar 50%, antara nilai 55-64 didapatkan presentase sebesar 4%, antara nilai 40-54 didapatkan presentase sebesar 27%, dan nilai <40 didapatkan presentase sebesar 0%.

## b. Kelas Eksperimen

### 1) Kemampuan Awal Siswa (*Pretest*)

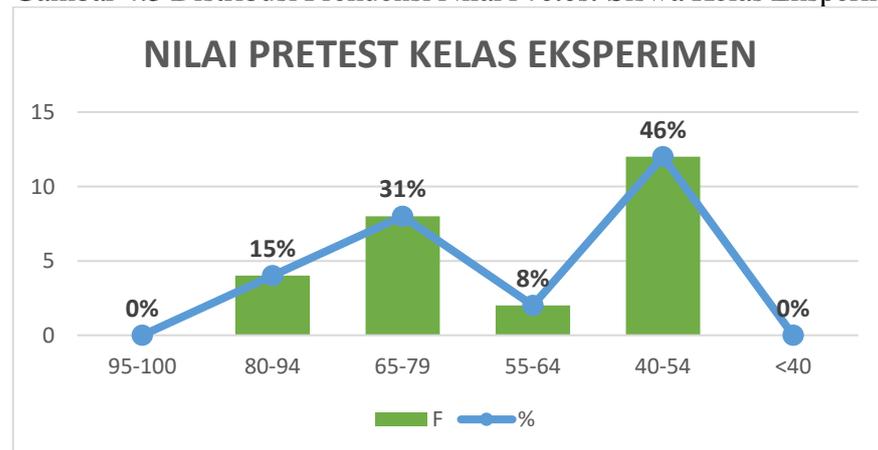
Tabel 4.3 Presentase Kategori Nilai *Pretest* Siswa di Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	0	0%	Istimewa
2	80-94	4	15%	Sangat Baik
3	65-79	8	31%	Baik
4	55-64	2	8%	Cukup

5	40-54	12	46%	Kurang
6	<40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		26	100%	

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa nilai *pretest* siswa kelas eksperimen terdapat 4 orang yang masuk dalam kategori “Sangat Baik”, 8 orang dalam kategori “Baik”, 2 orang kategori “Cukup”, dan 12 orang kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan gambaran rentang presentase kategori nilai *pretest* siswa kelas eksperimen sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.3 Distribusi Frekuensi Nilai *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen

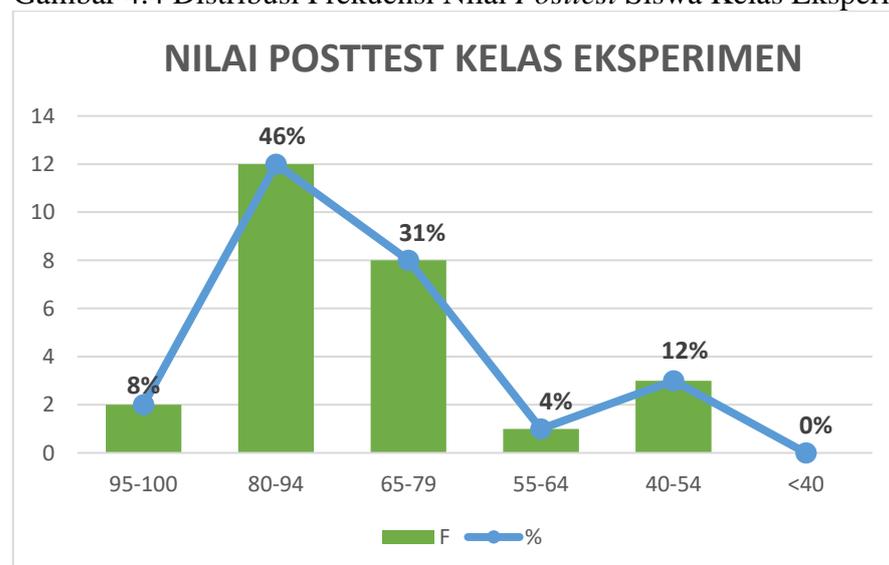


Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa nilai *pretest* pada kelas eksperimen antara nilai 95-100 didapatkan presentase sebesar 0%, antara nilai 80-94 didapatkan presentase sebesar 15%, antara nilai 65-79 didapatkan presentase sebesar 31%, antara nilai 55-64 didapatkan presentase sebesar 8%, antara nilai 40-54 didapatkan presentase sebesar 46%, dan nilai <40 didapatkan presentase sebesar 0%.

2) Kemampuan Akhir Siswa (*Posttest*)Tabel 4.4 Presentase Kategori Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

No	Nilai Angka	F	%	Keterangan
1	95-100	2	8%	Istimewa
2	80-94	12	46%	Sangat Baik
3	65-79	8	31%	Baik
4	55-64	1	4%	Cukup
5	40-54	3	12%	Kurang
6	<40	0	0%	Sangat Kurang
Jumlah		26	100%	

Berdasarkan tabel dapat terlihat nilai *posttest* siswa kelas eksperimen terdapat 2 orang yang masuk dalam kategori “Istimewa”, 12 orang dalam kategori “Sangat Baik”, 8 orang dalam kategori “Baik”, 1 orang kategori “Cukup”, dan 3 orang kategori “Kurang”. Selanjutnya diberikan gambaran rentang presentase kategori nilai *posttest* siswa kelas eksperimen sebagaimana gambar berikut.

Gambar 4.4 Distribusi Frekuensi Nilai *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen

Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa nilai *posttest* siswa kelas eksperimen antara nilai 95-100 didapatkan presentase sebesar 8%,

antara nilai 80-94 didapatkan presentase sebesar 46%, antara nilai 65-79 didapatkan presentase sebesar 31%, antara nilai 55-64 didapatkan presentase sebesar 4%, antara nilai 40-54 didapatkan presentase sebesar 12%, dan nilai <40 didapatkan presentase sebesar 0%.

### 3. Perhitungan Hasil dan Selisih *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol dan Eksperimen

Tabel 4.5 Selisih Kelas Kontrol Menggunakan Metode Ceramah

Siswa	Eksperimen		Selisih
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Jumlah	1313	1721	408
Rata-rata	50,50	66,19	15,69

Tabel 4.6 Selisih Kelas Eksperimen Menggunakan Metode Praktikum

Siswa	Eksperimen		Selisih
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Jumlah	1557	2018	461
Rata-rata	59,88	77,62	17,73

### 4. Analisis data hasil penelitian

#### a. Uji Prasyarat Analisis

##### 1) Uji Normalitas

Tabel 4.7 Uji Normalitas Hasil Belajar Siswa

<i>Shapiro-Wilk</i>			
Hasil	Statistic	df	Sig.
<i>Pre Test</i> Eksperimen	0,968	26	0,567
<i>Post Test</i> Eksperimen	0,953	26	0,266
<i>Pre Test</i> Kontrol	0,930	26	0,078
<i>Post Test</i> Kontrol	0,955	26	0,309

Jika nilai Signifikansi > 0,05 maka data berdistribusi normal, dan kebalikannya jika nilai Signifikansi < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan data pada tabel dapat disimpulkan bahwasanya

seluruh data hasil belajar IPAS pada penelitian ini menunjukkan  $> 0,05$  yang berarti data berdistribusi normal.

## 2) Uji Homogenitas

Tabel 4.8 Uji Homogenitas *Pretest* Siswa

<i>Based on Mean</i>			
<i>Levene's Statistic</i>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
0,577	1	50	0,235

Tabel 4.9 Uji Homogenitas *Posttest* Siswa

<i>Based on Mean</i>			
<i>Levene's Statistic</i>	<b>df1</b>	<b>df2</b>	<b>Sig.</b>
0,577	1	50	0,451

Jika nilai Signifikansi  $> 0,05$  maka data homogen, dan kebalikannya jika nilai Signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak homogen. Berdasarkan tabel dapat terlihat bahwa nilai Sig. *Based on Mean* dengan menggunakan uji *Levene's Statistic* adalah  $0,235 > 0,05$  dan  $0,451 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan data *pretest* dan *posttest* kelas kontrol dan eksperimen homogen atau sama.

## 3) Uji Hipotesis

Tabel 4.10 Uji Independen Sampel T-Test Hasil Belajar IPAS

<i>t</i>	<b>df</b>	<b>Sig.</b>
3.049	50	0,004

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa nilai Sig. sebesar  $0,004 < 0,05$ , sehingga  $H_a$  diterima yang berarti terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS antara kelas eksperimen menggunakan metode praktikum dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah pada materi magnet di kelas 5 MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan.

## B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua variabel: satu variabel bebas, yaitu penggunaan metode praktikum dan satunya adalah variabel terikat, yaitu hasil belajar IPAS. Digunakan dua kelas pada penelitian ini, yaitu kelas 5B sebagai kelas eksperimen dengan 26 siswa dan kelas 5C sebagai kelas kontrol dengan 26 siswa.

Pembelajaran IPAS materi magnet pada kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan pada kelas eksperimen menggunakan metode praktikum dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama digunakan sebagai *pretest* untuk melihat pemahaman awal siswa sebelum diberi perlakuan atau *treatment*. Kemudian, pada pertemuan kedua dan ketiga pembelajaran mulai menggunakan metode ceramah di kelas kontrol dan metode praktikum di kelas eksperimen. Selanjutnya, pada pertemuan keempat diberikan *posttest* untuk menilai apakah terdapat perbedaan dalam hasil belajar IPAS sebelum dan sesudah perlakuan.

Pembelajaran memakai metode ceramah pada kelas kontrol menunjukkan nilai rata-rata sebesar 66,19 dari nilai maksimal 100, yang masuk dalam kategori baik dilihat dari pedoman kategori hasil belajar kognitif. Akan tetapi, antusias dan fokus siswa kurang pada saat proses pembelajaran, hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

Pada pembelajaran IPAS di kelas eksperimen yang menggunakan metode praktikum didapat nilai rata-rata sebesar 77,62 dari nilai maksimal 100. Jika dilihat dari pedoman kategori hasil belajar kognitif menunjukkan bahwa hasil belajar siswa termasuk dalam kategori baik. Pada kelas eksperimen siswa sangat antusias, semangat, dan aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum sederhana, hal ini karena siswa dapat melakukan percobaan secara langsung dan membuktikan serta mengamati sifat-sifat magnet dan cara pembuatan magnet secara sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode praktikum dapat memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar IPAS siswa, karena dengan melakukan percobaan secara langsung dan membuktikan sendiri membuat pemahaman yang dibangun siswa terkait materi pembelajaran meningkat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu oleh Alif Z Wahyudin yang menyatakan bahwa penggunaan metode praktikum berpengaruh terhadap hasil belajar IPA pada murid kelas V.<sup>2</sup> Hal ini juga sesuai dengan teori konstruktivisme yang mendorong siswa untuk menggunakan teknik-teknik aktif seperti eksperimen atau praktikum dan pemecahan masalah untuk menciptakan lebih banyak pengetahuan dan kemudian merefleksikannya atau mendiskusikan apa yang sudah mereka lakukan dan bagaimana pemahaman mereka terhadap sesuatu dapat berubah.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wahyudin, "Pengaruh Metode Praktikum Terhadap Hasil Belajar IPA Konsep Struktur Tumbuhan Pada Siswa Kela V SD Mattirowalie Kabupaten Barru."

<sup>3</sup> Steve Olusegun, "Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning," *IOSR Journal of Research & Method in Education* 5, no. 6 (2015): 2320–7388, <https://doi.org/10.9790/7388-05616670>.

Penggunaan metode praktikum dapat membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran dan akan lebih berkesan dan membekas dalam ingatan siswa. Sesuai dengan teori Jean Piaget bahwa anak usia 7-11 tahun masuk dalam tahapan operasional kongkret.<sup>4</sup> Pada tahap ini anak telah mampu menggunakan logikanya untuk objek yang dapat dilihat secara langsung atau disebut objek nyata. Penggunaan metode praktikum menggunakan alat dan bahan yang mudah, praktis dan dalam wujud nyata akan memudahkan siswa untuk menangkap materi yang ada, hal inilah yang kemudian mempengaruhi hasil belajar siswa, apakah mereka paham atau tidak.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan menggunakan metode praktikum pada materi magnet lebih berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah. Hal ini dapat terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode praktikum mendapatkan nilai rata-rata *posttest* lebih tinggi dibandingkan menggunakan metode ceramah.

Hasil perhitungan statistik menggunakan SPSS uji normalitas pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa nilai Sig.  $0,266 > 0,05$  sehingga sebaran hasil belajar IPAS kelas eksperimen berdistribusi normal. Kemudian pada hasil uji normalitas kelas kontrol menunjukkan nilai Sig.  $0,309 > 0,05$  sehingga sebaran hasil belajar IPAS kelas kontrol juga berdistribusi normal. Selanjutnya, data uji homogenitas menunjukkan nilai Sig.  $0,235 > 0,05$  dan  $0,451 > 0,05$  yang mana

---

<sup>4</sup> M. Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran* (Lombok: Holistica, 2019). h. 147.

menunjukkan bahwa hasil *pretest* dan *posttest* kedua kelas bersifat homogen atau sama. Setelah melewati uji prasyarat dan data dinyatakan berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Berdasarkan perhitungan yang dilakukan didapat nilai Sig.  $0,004 < 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar IPAS antara kelas eksperimen menggunakan metode praktikum dan kelas kontrol menggunakan metode ceramah pada materi magnet di kelas 5 MIS Muhammadiyah 3 Al-Furqan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan metode pembelajaran bagi guru agar kelas menjadi aktif dan menarik yang tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dengan pasif. Penggunaan metode ini juga dapat membuat suasana kelas tidak membosankan tetapi lebih menyenangkan dan menarik rasa ingin tahu siswa dalam melakukan praktikum secara langsung. Hal ini juga akan memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan dan membuat siswa lebih aktif sehingga hasil belajar siswa akan meningkat.